

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia. BEI menyediakan sarana infrastruktur bagi terselenggaranya transaksi di pasar modal yang juga merupakan merupakan hasil dari penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, maka Pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta

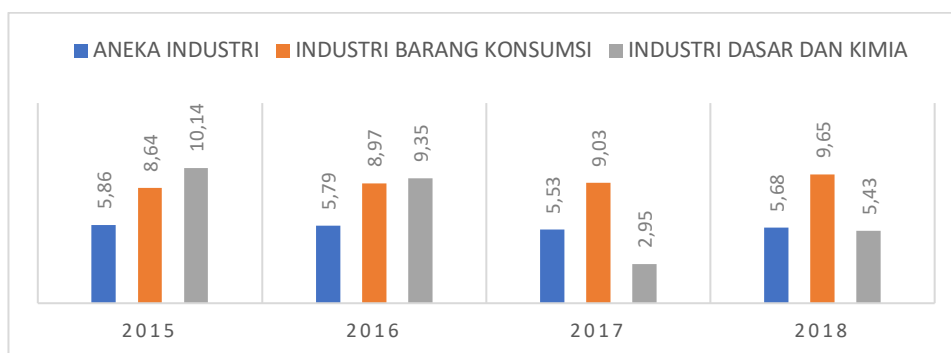
Perusahaan publik yang tercatat pada BEI dibagi ke dalam 3 Sektor besar yaitu; sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Sektor manufaktur dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu Sektor Industri dasar dan kimia, Sektor Aneka Industri, dan Sektor Industri Barang konsumsi. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor barang konsumsi merupakan usaha pengolahan yang mengubah bahan dasar maupun barang setengah jadi menjadi barang jadi yang umumnya dapat dikonsumsi pribadi atau rumah tangga. Sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dibagi menjadi lima sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga lainnya. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Menurut Herlambang (2016) Industri Barang Konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang terdapat di Indonesia. Sektor ini merupakan sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Sektor industri yang terdapat di dalamnya antara lain makanan dan minuman, kosmetik, rokok, farmasi dan peralatan rumah tangga lainnya, meskipun terjadi krisis namun masyarakat tetap membutuhkan konsumsi untuk sehari-hari dan hal itu merupakan kelebihan dari sektor ini. Sektor ini merupakan sektor yang stabil karena

permintaannya yang juga stabil dan selalu bertumbuh seiring dengan meningkatnya penduduk atau masyarakat.

Sektor industri barang dan konsumsi merupakan sektor yang memiliki pangsa pasar besar di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat, menambah tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia. Presiden Republik Indonesia Jokowi dalam (Tempo.Co, 2019) mengatakan bahwa pada tahun 2020 yang akan datang Indonesia akan mengalami revolusi konsumen, di mana Indonesia akan memiliki 141 juta penduduk. Jumlah tersebut meningkat lebih dari dua kali lipat dibanding 5 tahun lalu yang jumlahnya hanya sekitar 70 juta orang, atau meningkat sekitar 101,4% dari 5 tahun sebelumnya. Dengan adanya revolusi konsumen pada tahun 2020 tersebut menyatakan jika sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memiliki target pangsa pasar yang cukup besar dan barang-barang konsumsi menjadi salah satu barang yang pastinya diminati oleh pasar. Hal ini dapat menyebabkan persentase kepemilikan publik pada suatu perusahaan akan menjadi lebih luas, karena beberapa investor asing maupun domestik tertarik untuk memutuskan berinvestasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

Selain itu, jika dilihat pada presentasi PDB perusahaan sektor barang konsumsi memiliki peran yang cukup dominan. Pada gambar 1.1 dibawah ini menunjukkan besarnya Pendapatan Domestik Bruto (PDB) tahun 2015-2018 dari beberapa sektor perusahaan yang terdapat di Indonesia, yaitu:



**Gambar 1. 1 Pendapatan Domestik Bruto Tahun 2015-2018 (dalam persentase)**

*Sumber : data diolah penulis (2019)*

Dapat dilihat pada gambar 1.1 perbandingan PDB antara aneka industri, industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia memiliki pertumbuhan yang sangat variatif. Pada tahun 2015 persentase PDB barang konsumsi sebesar 8,2%, tahun 2015 sebesar 8,64%, tahun 2016 sebesar 8,97%, tahun 2017 sebesar 9,03%, dan tahun 2018 sebesar 9,65%. Jika dibandingkan dengan industri lainnya, industri barang konsumsi menyumbang persentase PDB lebih besar dan pertumbuhannya cenderung stabil dan meningkat setiap tahunnya daripada industri yang lainnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sektor barang konsumsi memiliki kinerja yang baik, dan pertumbuhannya yang cenderung stabil dan meningkat membuat pendapatan perusahaan cenderung meningkat, sehingga praktik manajemen laba akan muncul seiring meningkatnya laba perusahaan. Maka dari itu industri barang konsumsi dipilih menjadi objek penelitian.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan pada masa sekarang (saat ini) atau dalam suatu periode mendatang (Kasmir, 2014). Tujuan laporan sendiri adalah untuk memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan untuk mendasari pengambilan keputusan (Astari dan Suryanawa, 2017). Oleh karena itu laporan keuangan harus disusun secara baik dan akurat, untuk memberikan informasi gambaran keadaan yang nyata. Untuk menilai kinerja dan prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu, dengan menggunakan laba sebagai informasi kinerja manajemen (Utari & Sari, 2016).

Investor disaat menentukan keputusan untuk investasi cenderung akan memperhatikan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, karena kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba mencerminkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan usaha (Dewi & Khoiruddin, 2016). Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Seperti yang diketahui bahwa apabila laba perusahaan menurun, maka akan membuat performa perusahaan menurun di mata investor. Hal tersebut mendorong setiap perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan laba perusahaan agar menarik di mata investor

bagaimanapun caranya. Salah satu cara yang biasanya digunakan oleh manajemen adalah dengan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Astari & Suryanawa, 2017). Dilakukannya manajemen laba bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan (Sari, 2015). Manajemen laba merupakan upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Sulistyanto, 2014:6). Menurut Supriyono (2018:123) manajemen laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk memengaruhi laba dengan cara meninggi-ninggikan atau merendah-rendahkan laba sesuai dengan tujuannya.

Terdapat tiga jenis strategi manajemen laba menurut Subramanyam (2017:118), yaitu ; (1) Meningkatkan laba, (2) *Big bath*, (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan praktik perataan laba (*Income Smoothing*). Manajemen laba dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya, perilaku manajer yang melakukan praktik manajemen laba dapat diminimalisir dengan diterapkannya *corporate governance* yang baik. Menurut Effendi (2016:3). *corporate governance* adalah :

Suatu peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan intenal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

Tindakan mengenai manajemen laba dijelaskan dalam teori keagenan (*agency theory*). Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan keagenan terjadi sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang (*principal*) yang memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam teori keagenan yang disebut sebagai prinsipal adalah pemegang saham atau pimpinan perusahaan dan agent adalah manajemen. Teori agensi menimbulkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan pembagian laba yang besar sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Tetapi, agen menginginkan pembagian bonus yang besar dari pihak prinsipal. Hal ini memicu adanya ketidaksesuaian keadaan sebenarnya dengan yang diinginkan (Puji dan Aryani, 2016). Dalam teori agensi mengemukakan bahwa konflik kepentingan antara manajer dan pemilik akan mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba, hal ini disebabkan karena ketika semua pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkannya atau dapat juga untuk mempertahankan posisinya di perusahaan (Adriani, Putri, & Tenaya, 2018).

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Ketidakseimbangan penguasaan informasi tersebut nantinya dapat memicu timbulnya asimetri informasi. Adanya asimetri informasi di antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan memberikan peluang manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Terjadinya konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut dapat mengakibatkan perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Teori keagenan menyatakan jika konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul bisa dikurangi dengan menerapkan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan banyak pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud pada teori keagenan yaitu mekanisme *corporate governance* (Prastiti, 2015).

Salah satu fenomena manajemen laba di Indonesia yaitu terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) di mana pada tahun 2017 Bursa Efek Indonesia (BEI) berencana akan menghadirkan auditor atau kantor akuntan publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan 2017. Bursa Efek Indonesia ingin mendapatkan penjelasan terkait proses audit yang dilakukan terhadap laporan keuangan AISA yang diduga ada penggelembungan sebesar Rp 4 triliun. Berdasarkan laporan

keuangan 2017 yang disampaikan ke BEI, yang bertugas untuk melakukan audit tersebut adalah KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka yaitu RSM Internasional. KAP tersebut sudah mengaudit laporan keuangan AISA setidaknya sejak laporan keuangan 2004. Proses permintaan klarifikasi tersebut akan dilakukan bursa kepada direksi TPS Food yang menjabat saat ini. Beberapa hal yang harus dijelaskan yaitu yang berkaitan dengan dugaan manipulasi laporan keuangan tersebut yang terkait dengan penyajian, overstatement dan akun serta bagaimana pemanfaatan aset perusahaan tersebut dikarenakan transaksi tersebut mengalahkan transaksi afiliasi. Setelah hasil investigasi KAP PT Ernst & Young Indonesia (EY) keluar, kasus ini dibuka kembali. Hasil dari laporan EY ditemukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun, serta dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dari grup TPS Food kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. ([www.cbncindonesia.com](http://www.cbncindonesia.com))

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham

INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk. (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 10 Desember 2019, pukul 13.30 WIB).

Dari fenomena tersebut dapat diketahui bahwa praktik manajemen laba bukan menjadi hal baru dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan teori keagenan kedua perusahaan AISA dan INVS melakukan praktik manajemen laba dikarenakan manajemen (*agent*) merasa tidak dapat memenuhi target yang di berikan oleh pemegang saham (*principal*) sehingga mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Salah satu faktor manajemen perusahaan dengan mudah melakukan praktik manajemen laba karena adanya asimetri informasi. Tidak banyaknya informasi yang diketahui oleh pemegang saham atau dengan kata lain manajemen lebih memiliki banyak informasi mengenai kondisi perusahaan membuat para manajemen lebih mudah berbuat sewenang-wenang demi mencapai kepentingan pribadinya. Manajemen melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan dalam menarik investor untuk melakukan investasi. Dengan adanya praktik manajemen laba ini tentu memberikan dampak pada biasanya informasi pada laporan keuangan perusahaan serta dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor atau pihak lainnya yang bergantung pada informasi dalam laporan keuangan. Terjadinya manajemen laba dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kualitas audit, kompensasi bonus, dan dewan komisaris independen.

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah kualitas audit. Adanya praktik manajemen laba menyebabkan kualitas laporan keuangan menjadi tidak dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu audit yang berkualitas dapat membatasi praktik manajemen laba sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang bisa dipertanggungjawabkan. Kualitas audit adalah probabilitas gabungan yang digunakan untuk mendeteksi serta melaporkan kesalahan material didalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi kualitas audit diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor (Maharani, 2016). Kualitas

audit dapat diukur dengan spesialisasi auditor dan juga ukuran KAP. Pada penelitian ini kualitas audit diukur dengan mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four* yang diukur menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka diberi nilai 1 dan jika tidak diberi nilai 0 (Chariri, 2014). KAP *Big Four* dianggap memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Berdasarkan dari keahlian yang dimiliki KAP *Big Four*, maka KAP *Big Four* lebih tinggi dalam menghambat praktik manajemen laba dibandingkan KAP *Non-Big Four* lebih rendah dalam menghambat praktik manajemen laba (Maharani, 2016).

Penelitian (Christiani & Nugrahanti, 2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Randal (2017) Kualitas audit yang diprosikan menggunakan Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin besar KAP yang mengaudit laporan keuangan di perusahaan, dengan adanya auditor yang memiliki pengalaman dan keahlian yang tinggi, maka dapat memperkecil kemungkinan praktik manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang selanjutnya adalah Kompensasi Bonus yang merupakan imbalan yang diterima oleh para manajer atau pegawai terhadap apa yang sudah mereka kerjakan untuk perusahaan (Ermayanti, 2016). Menurut Elfira (2014), Kompensasi Bonus adalah :

Semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung maupun tidak langsung yang diterima oleh karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan atau karena telah melakukan kinerja dengan baik atau bisa juga kompensasi ini karena pegawai sudah memenuhi kesepakatan yang sudah disepakati sebelumnya antara petinggi-petinggi perusahaan dengan pegawai maupun manajer.

Misalnya manajer atau pegawai perusahaan sudah mencapai target dan juga tujuan perusahaan pada jangka waktu yang sudah ditentukan. Hal ini pada dasarnya dapat dilakukan agar pegawai perusahaan dapat menjalankan tugasnya dengan baik, karena dengan kinerja yang baik akan mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan seperti manajemen laba.



Kompensasi dapat diberikan secara langsung kepada karyawan, maupun tidak langsung, dimana karyawan dapat menerima kompensasi dalam bentuk-bentuk non moneter juga. Menurut Elfira (2014) kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian (Ermayanti, 2016) menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Azizi *et al.*, 2018 ) yang menyebutkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang terakhir adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan salah satu indikator dalam *corporate governance*. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, pemegang saham atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (PBI No. 8/4/PBI/2006). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Pasal 19 Ayat (2) mengatur proporsi dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Menurut Ebrahim (2017) dalam perusahaan dewan komisaris berpengaruh terhadap fungsi pengawasan dalam *corporate governance* dan beberapa faktor lainnya yang merupakan sumber kekuatan dalam fungsi pengawasan *corporate governance*. Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab serta kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Fungsi dewan komisaris independen yaitu; melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara apabila diperlukan (Warsono *et.al*, 2016). Menurut (H. Sirait & Yasa, 2015) menjelaskan bahwa dewan komisaris yang independen dapat melaksanakan monitoring yang lebih efektif. Dengan ini dewan komisaris independen dipandang sebagai pengawas yang netral karena berasal dari luar perusahaan. Sering kali di dalam perusahaan melakukan praktik transaksi yang berhubungan dengan kepentingan pada perusahaan publik. Diharapkan dengan adanya dewan komisaris independen dapat melindungi kepentingan pemegang

kepentingan ataupun kepentingan pemegang saham minoritas, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba di dalam suatu perusahaan. Menurut Alzoubi & Selamat (2014), pemegang saham bergantung kepada kemampuan dewan komisaris untuk memantau kinerja manajemen.

Peneliti terdahulu telah dilakukan oleh (Pratomo & Hapsari, 2017), dan (H. Sirait & Yasa, 2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sementara (Giovani, 2017) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan hasil penelitian (Dewi S & Khoiruddin, 2016) menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Adanya inkonsisten hasil dari berbagai penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba dan juga berdasarkan fenomena terhadap manajemen laba yang telah dibahas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut terkait pengaruhnya terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Laporan keuangan adalah suatu gambaran informasi yang bisa digunakan untuk memaparkan keadaan yang nyata atas kinerja suatu perusahaan. Untuk menilai kinerja dan prestasi yang sudah dicapai oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu, laba juga digunakan sebagai informasi kinerja manajemen perusahaan. Laba juga menjadi salah satu tolak ukur investor ketika akan berinvestasi terhadap suatu perusahaan. Maka dari itu timbul kecenderungan memperhatikan laba oleh manajemen agar kinerja perusahaan terlihat baik dan meningkat, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba, sehingga hal tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang yaitu manajemen laba.

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan yang bertujuan untuk menyesatkan para stakeholders tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba termasuk salah satu faktor yang bisa mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan tentunya menambah bias pada laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai nilai laba hasil rekayasa tersebut sebagai nilai laba tanpa rekayasa. Dengan adanya manajemen laba, maka laba di perusahaan terlihat stabil peningkatannya sehingga akan menarik perhatian para investor untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan fenomena PT. Tiga Pilar Sejahtera yang terdapat penggelembungan dana sebesar Rp 4 Triliun saat diaudit oleh KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka yaitu RSM Internasional, dengan dugaan adanya manipulasi laporan keuangan tersebut yaitu terkait penyajian, overstatement dan akun. Selain itu, dugaan aliran dana sebesar sebagai kompensasi Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari grup TPS Food kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Serta pada PT Inovisi Infracom yang terdapat salah saji pada 8 item laporan keuangan, salah satunya salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar, dan terdapat penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan dan adanya hasil inkonsisten dalam penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, maka dalam penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang mungkin

mempengaruhi manajemen laba seperti Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, dan Dewan Komisaris Independen.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018?
3. Apakah pengaruh secara parsial Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018?
4. Apakah pengaruh secara parsial Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018?
5. Apakah pengaruh secara parsial Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
4. Untuk mengetahui secara parsial Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
5. Untuk mengetahui secara parsial Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian, penulisan memberikan saran sebagai pengembangan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi terhadap penelitian yang berhubungan dengan Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai pengembangan dalam aspek praktis, sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk manajemen perusahaan agar dalam menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, sehingga tidak ada asimetri informasi yang terjadi dan hasil laporan keuangan tidak

bias. Kemudian adanya penelitian ini diharapkan dapat mencegah terjadinya manajemen laba di perusahaan dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance*.

## 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terhadap investor tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik Manajemen Laba yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga dapat membantu Investor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi yang ada, perumusan masalah yang manjabarkan identifikasi masalah didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian, serta sistematika penulisan secara umum.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar penelitian secara khusus mengenai Manajemen Laba, Kualitas Audit, Kompensasi Bonus, Dewan Komisaris Independen . Pada bab ini pula diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang sebagai acuan penelitian, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara pada penelitian ini.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini mendeskripsikan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, identifikasi variabel, menjelaskan tahapan penelitian, populasi dan sampel, menguraikan pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data yang mendasari hasil penelitian.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan penelitian dan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan serta berisi keterbatasan dan masalah yang dihadapi selama penelitian.

**Halaman ini sengaja dikosongkan**